

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam mempertahankan keberlangsungan suatu perusahaan tidak cukup hanya dengan mengejar *profit* saja, ini dibuktikan dengan adanya fenomena-fenomena di sekitar kita seperti penghentian pembelian minyak kelapa sawit yang diproduksi oleh Grup Sinar Mas oleh Burger King, Unilever, Nestle dan Kraft Foods karena diindikasikan adanya perusakan hutan tropis yang membahayakan kehidupan satwa, begitu juga dengan fenomena bunuh dirinya delapan pegawai di pabrik FoxCoon China, bahkan pembakaran hutan oleh perusahaan di Sumatera dan Kalimantan akhir-akhir ini, dan banyak fenomena lainnya. Ini mengimplikasikan bahwa apabila perusahaan terfokus pada kesehatan keuangan saja, maka tidak akan menjamin perusahaan bisa tumbuh secara berkelanjutan. Keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi terkait lainnya, termasuk dimensi sosial lingkungan (Failasufa dan Permatasari, 2014).

Oleh karena itu, perusahaan kini tidak cukup dengan hanya memperhatikan kepentingan *shareholder* tetapi juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder*, sehingga pengungkapan informasi pada perusahaan tidak hanya dengan informasi keuangan perusahaan saja, tetapi juga mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab perusahaan terhadap sosial (*social*) dan lingkungan (*environment*). Tanggung jawab perusahaan ini telah kita kenal sebagai CSR (*Corporate Social Responsibility*), dan menurut John Elkington bahwa konsep CSR ini berasal dari

pemikiran konsep *Triple Bottom Line* yang menyatakan bahwa perusahaan dapat *sustainable* jika menjalankan konsep TBL ini. (Ronald Jeurissen, 2000)

Triple Bottom Line memiliki konsep pembangunan *Profit*, *People*, dan *Planet*. *Profit* berarti keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, *People* berarti tanggung jawab dengan sosial, dan *Planet* berarti tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga dengan terpenuhinya tanggung jawab sosial dan lingkungan akan lebih memudahkan tercapainya pembangunan yang berkelanjutan. Sebab sumber-sumber produksi yang sangat penting bagi aktivitas perusahaan dapat lebih terjaga. Dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* (SBL), yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi ekonomi (*financial*) saja. Tapi lebih berpijak pada *triple bottom lines* (TBL) yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. (Aulia dan Kartawijaya, 2011).

Dalam menganalisa pengungkapan *triple bottom line* ini, peneliti menggunakan item pengungkapan yang sesuai dengan penelitian Jennifer Ho dan Taylor (2007) yang terdiri dari item pengungkapan untuk ekonomi, sosial dan lingkungan yang terdapat pada laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, dengan maksud untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan TBL tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pengungkapan *triple bottom line* ini, seperti penelitian Aulia dan Kartawijaya (2011) pada perusahaan Indonesia dan Jepang dengan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan, likuiditas, dan jenis industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan TBL, sementara

leverage, kepemilikan asing, *corporate governance*, dan negara tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Suttipun (2012) pada perusahaan Thailand dengan hasil adanya hubungan antara variabel umur perusahaan, jenis bisnis, likuiditas, ukuran, *leverage*, dan profitabilitas terhadap pengungkapan *triple bottom line*. sedangkan jenis industri, status kepemilikan, negara asal perusahaan (*country of origin of company*) dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

Penelitian Nugroho (2013) pada perusahaan Indonesia dengan hasil variabel *leverage*, jenis industri, ukuran dewan komisaris, dan komite audit yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line* oleh perusahaan, sementara profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line* oleh perusahaan.

Penelitian Yanti (2014) yang meneliti pengungkapan *triple bottom line* pada negara Indonesia dan Singapura dengan hasil bahwa profitabilitas, kepemilikan asing, dan karakteristik negara berpengaruh signifikan pada pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan Indonesia dan Singapura, sedangkan variabel *leverage* dan likuiditas dalam penelitian ini tidak berpengaruh pada pengungkapan *triple bottom line*.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *triple bottom line* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Suttipun (2012) yaitu ukuran perusahaan, jenis industri, status kepemilikan, reputasi auditor, jenis bisnis, negara asal perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas. Alasan

peneliti menggunakan faktor pada penelitian Muttanachai Suttipun dikarenakan masih jarangya penelitian tentang *triple bottom line* di indonesia dengan menggunakan faktor-faktor tersebut.

Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel jenis bisnis. Variabel jenis bisnis ini dinilai berdasarkan usaha yang bersifat keluarga dan non keluarga (*family businesses and non-family businesses*). Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut dikarenakan berdasarkan survei yang dilakukan PwC tahun 2014 bahwa lebih dari 95% bisnis di Indonesia adalah dimiliki keluarga, sehingga menurut peneliti, variabel ini tidak sesuai dilakukan di Indonesia sebagai variabel independen.

Selanjutnya, peneliti menambahkan variabel independen yaitu dewan komisaris independen. Aulia (2011) menyatakan bahwa masyarakat menganggap dan menilai tinggi suatu perusahaan jika memiliki independen direktur yang seimbang atau banyak dalam dewan perusahaan, karena kondisi seperti ini menandakan lebih efektifnya pengawasan dalam aktivitas manajemen perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan besar berdasarkan *market capitalization* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014, karena pada dasarnya dalam negara berkembang, perusahaan dan *stakeholders* saling membutuhkan dikarenakan dengan adanya perusahaan-perusahaan besar yang dapat membuat ekonomi menjadi lebih maju, serta masyarakat yang ada disekitar area perusahaan menjadi sejahtera akibat adanya peluang kerja.

Penelitian ini ditujukan untuk menguji secara empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line*, dan mendorong

penelitian mengenai *triple bottom line* sehingga dapat mendukung perkembangannya di Indonesia serta membantu mengoptimalkan tanggung jawab perusahaan ke sosial dan lingkungannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang akan diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* ?
2. Apakah ukuran perusahaan, jenis industri, status kepemilikan, negara asal perusahaan, reputasi auditor, dewan komisaris independen, umur perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan *triple bottom line* ?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini tujuannya adalah untuk membatasi cakupan penelitian dikarenakan keterbatasan penulis. Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah untuk melihat dan menguji apakah faktor-faktor ukuran perusahaan, jenis industri, status kepemilikan, negara asal perusahaan, reputasi auditor, dewan komisaris independen, umur perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap pengungkapan *triple bottom line* yang terdapat pada laporan tahunan (*annual report*) yang dikeluarkan perusahaan di

Indonesia pada tahun 2014. Adapun pembatasan pada pengukuran faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan diukur dengan *market capitalization*.
2. Jenis industri diukur dengan industri yang tergolong ke dalam kategori *high profile* atau *low profile*.
3. Status kepemilikan diukur dengan kepemilikan BUMN atau BUMS.
4. Negara asal perusahaan diukur dengan asal negara *international* atau *domestic company*.
5. Reputasi auditor diukur dengan auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* atau *Non Big Four*.
6. Dewan komisaris independen diukur dengan perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.
7. Umur perusahaan diukur dengan umur *listing* perusahaan di BEI.
8. *Leverage* diukur dengan melihat *Debt Equity Ratio* (DER).
9. Likuiditas diukur dengan melihat *Current Ratio* (CR).
10. Profitabilitas diukur dengan melihat *Return On Equity* (ROE).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pengindentifikasian masalah diatas, maka rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line*?

2. Apakah ada pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
3. Apakah ada pengaruh status kepemilikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
4. Apakah ada pengaruh negara asal perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
5. Apakah ada pengaruh reputasi auditor terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
6. Apakah ada pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
7. Apakah ada pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
8. Apakah ada pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
9. Apakah ada pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
10. Apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
11. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan, jenis industri, status kepemilikan, negara asal perusahaan, reputasi auditor, dewan komisaris independen, umur perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap pengungkapan *triple bottom line*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line*.
2. Untuk mengetahui pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan *triple bottom line*.
3. Untuk mengetahui pengaruh status kepemilikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*.
4. Untuk mengetahui pengaruh negara asal perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line*.
5. Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap pengungkapan *triple bottom line*.
6. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *triple bottom line*.
7. Untuk mengetahui pengaruh usia perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line*.
8. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *triple bottom line*.
9. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *triple bottom line*.
10. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

11. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, jenis industri, status kepemilikan, negara asal perusahaan, reputasi auditor, dewan komisaris independen, umur perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap pengungkapan *triple bottom line*?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis.

Untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia dan dapat memberikan informasi dan referensi tambahan dengan topik sejenis.

2. Bagi Universitas Negeri Medan dan Para Akademis.

Untuk menambah literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *triple bottom line* dan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai pengungkapan *triple bottom line*.

3. Bagi Masyarakat atau Investor.

Sebagai referensi untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan-perusahaan besar.